

PROBLEM BASED LEARNING (PBL) BERORIENTASI HIGHER ORDER THINKING SKILLS (HOTS) UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR IPS

Muhammad Farhan¹, Risma Dwi Arisona²

^{1,2}Institut Agama Islam Negeri Ponorogo

Email: inzpectore17@gmail.com

Abstract

The conventional Social Education learning process at SMPN 2 Ponorogo resulted in students not being interested in participating in learning activities. As a result, student learning outcomes are low, and students inability to think at higher levels. This study aims to (1) determine the application of PBL (Problem Based Learning) learning oriented to HOTS for Social subjects in class VII C SMPN 2 Ponorogo (2) find out the improvement of Social Education learning outcomes in class VIII C SMPN 2 PONOROGO using the PBL (Problem Based Learning) oriented to HOTS (Higher Other Thinking skills). This study used the Class Action Research model by Kemmis and Mc. Taggart which consists of two cycles. The subjects of this study consisted of 32 students of class VIII C SMPN 2 Ponorogo. The results showed that (1) the application of the Problem Based Learning (PBL) learning model oriented to Higher Other Thinking Skills (HOTS) contained three activities, namely: initial, core, and closing. The teacher sets the cognitive domain C4 (Analyzing) as the observed Higher Other Thinking Skill (HOTS). The results from cycle I to cycle II on the ability of C4 (analyzing) with categories of distinguishing, organizing, and attributing there was an increase. (2) There was an increase in learning outcomes, in the second cycle of students who completed by 87%. The Problem Based Learning (PBL) learning model oriented to Higher Other Thinking Skills (HOTS) succeeded in improving Social Education learning outcomes.

Keywords: *Problem Based Learning, Higher Order Thinking Skills, learning outcomes, social studies education learning*

Abstrak

Proses pembelajaran IPS secara konvensional di SMPN 2 Ponorogo mengakibatkan siswa tidak tertarik untuk mengikuti kegiatan pembelajaran. Akibatnya hasil belajar siswa menjadi rendah dan ketidakmampuan siswa berpikir tingkat tinggi. Penelitian ini bertujuan untuk (1) mengetahui penerapan pembelajaran PBL (*Problem Basid Learning*) berorientasi HOTS mata pelajaran IPS kelas VII C SMPN 2 Ponorogo (2) mengetahui peningkatan hasil belajar IPS kelas VIII C SMPN 2 PONOROGO menggunakan model PBL (*Problem Based Learning*) berorientasi HOTS (*Higher Other Thinking skills*). Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas model Kemmis dan Mc. Taggart yang terdiri dari dua siklus. Subjek penelitian ini terdiri dari 32 siswa kelas VIII C SMPN 2 Ponorogo. Hasil penelitian menunjukkan (1) penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) berorientasi *Higher Other Thinking Skill* (HOTS) terdapat tiga kegiatan, yaitu: awal, inti, dan penutup. Guru menetapkan ranah kognitif C4 (Menganalisa) sebagai kemampuan *Higher Other Thinking Skill* (HOTS) yang diamati. Hasil dari siklus I ke siklus II pada kemampuan C4 (menganalisis) dengan kategori membedakan, mengorganisasi dan mengatribusikan terdapat peningkatan. (2) Hasil belajar terdapat peningkatan, pada siklus II siswa yang tuntas sebesar 87%. Model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) berorientasi *higher other thinking skills* (hots) berhasil meningkatkan hasil belajar IPS.

Kata Kunci: *Problem Based Learning, Higher Other Thinking Skills, Hasil Belajar, Pembelajaran IPS*

Pendahuluan

Model *Problem Based Learning* (PBL) adalah model pembelajaran inovatif yang melatih siswa untuk menjadikan pengetahuan yang telah dipelajari bermakna. Siswa mampu mengaitkan pengetahuan yang dipelajari dan menggunakannya pada situasi baru (Hmelo-Silver, 2004). Pembelajaran berbasis PBL diawali dengan masalah yang ada dan menelaah pengalaman siswa untuk mencari solusinya. Penerapan PBL dilakukan dengan memanfaatkan pengalaman belajar melalui proses kreatif. Salah satu kelebihan model pembelajaran berbasis masalah adalah tidak hanya membantu siswa belajar memahami apa yang mereka pelajari, tetapi juga memungkinkan siswa untuk belajar aktivitas mereka sendiri (Hmelo-Silver, 2004; Puspitasari et al., 2020).

Proses pembelajaran seharusnya tidak hanya mengajarkan materi untuk mencapai keberhasilan ujian, tetapi juga menyenangkan dan mendidik siswa. Lemahnya proses pembelajaran merupakan salah satu permasalahan yang dihadapi dunia pendidikan Indonesia. Dalam proses pembelajaran, siswa kurang terdorong untuk mengembangkan kemampuan berpikirnya. Proses pembelajaran di kelas konvensional mendikte kemampuan siswa untuk menyimpan informasi tanpa memahaminya (Yi et al., 2021). Untuk itu model PBL (*Problem Based Learning*) merupakan salah satu metode pembelajaran yang dapat digunakan siswa untuk memperluas konsep pengetahuan yang dipelajarinya. Model ini merupakan solusi model pembelajaran tradisional dimana siswa hanya menerima materi dari guru, mencatat, dan mengingat. Model ini juga mengarah pada fakta bahwa siswa pasif dan tidak mampu membangun gagasan pengetahuan mereka sendiri. Meskipun demikian, model pembelajaran tradisional tentunya memiliki beberapa keunggulan, yaitu: segera memberikan informasi dan memberikan pemaksaan belajar kepada siswa yang kesadaran belajarnya rendah dan kemudahan penggunaan dalam proses belajar mengajar.

Kurikulum 2013 menuntut siswa untuk proaktif baik dalam aktivitas fisik maupun berpikir. Selain itu, kegiatan pembelajaran kurikulum 2013 mendorong siswa untuk berpikir tingkat tinggi (Ahmad et al., 2020). Anderson & Krathwohl menyatakan bahwa ada enam tingkat kemampuan berpikir yaitu, mengetahui, memahami, menerapkan, menganalisis, mengevaluasi, dan mencipta. Keterampilan berpikir tingkat tinggi terdapat pada tataran analisis (C4), evaluasi (C5), dan kreasi (C6). HOTS atau Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi adalah kemampuan siswa untuk berpikir dalam rangka mengelola pengetahuan dan ide-ide dengan cara tertentu dan untuk memberikan pengetahuan dan implikasi baru (Ahmad et al., 2020).

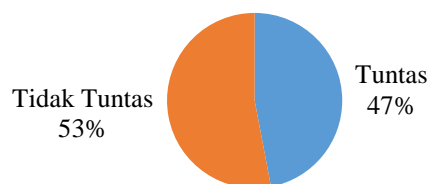
Berdasarkan hasil *Programme for International Student Assessment* (PISA) 2015, Indonesia memiliki skor literasi 397, peringkat 92 dari 70 negara. Soal yang digunakan terdiri

dari 6 level (1 level terendah dan 6 level tertinggi). Soal yang diujikan adalah soal kontekstual, soal yang diambil dari dunia nyata, dan siswa Indonesia hanya bisa menjawab Level 1 dan Level 2. Berdasarkan data tersebut dapat diketahui bahwa siswa masih memiliki kemampuan yang sangat kurang dalam menjawab pertanyaan dengan konsep berpikir kritis, masalah ini tidak terlepas dari sistem pendidikan saat ini, banyak guru yang masih menggunakan metode konvensional. Kegiatan pembelajaran harus dilaksanakan dengan menggunakan model pembelajaran yang mampu merangsang siswa untuk belajar berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran. Siswa tidak lagi dianggap sebagai objek belajar tetapi bebas untuk mengembangkan kreativitas dan potensinya dalam proses pembelajaran.

Hasil belajar pada program Kurikulum 2013 diukur meliputi: aspek sikap, aspek pengetahuan dan aspek keterampilan. *Higher Order Thinking Skills* merupakan salah satu sumber daya manusia yang dalam konteks ini adalah pengetahuan dan keterampilan, sehingga perlu dikembangkan (Ahmad et al., 2020). Berdasarkan wawancara yang dilakukan di SMPN 2 Ponorogo pada tanggal 28 Agustus 2021, pembelajaran yang dilakukan dikenal dengan metode tradisional atau ceramah, dengan siswa mendengarkan, mencatat, mengingat materi, dan berpusat pada guru. Selama observasi pada tanggal 31 Agustus 2021 peneliti melakukan observasi dengan guru dan menemukan bahwa interaksi siswa antara guru dengan siswa lainnya masih kurang, dan hanya beberapa siswa yang aktif. Siswa lain berbicara sendiri dan bermain sendiri dengan teman sekelasnya, menciptakan kelemahan dalam metode tradisional yang juga muncul dalam pembelajaran. Observasi juga menunjukkan bahwa siswa tidak fokus belajar karena materi yang disajikan karena tidak berhubungan langsung dengannya. Siswa tidak menyadari hubungan antara belajar dan kehidupan sehari-hari. Kondisi ini mempengaruhi kemampuan berpikir siswa.

Berdasarkan pengamatan peneliti ditemukan kemampuan HOTS (Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi) siswa SMPN 2 Ponorogo pada mata pelajaran IPS masih rendah, kemampuan mengungkapkan dan menganalisis masalah masih rendah. Siswa cenderung diam, ketika ada pertanyaan dari guru di awal pelajaran dan siswa kurang proaktif dalam bertanya, dapat juga diamati dari observasi bahwa siswa kurang memperhatikan selama proses pembelajaran. Hal ini dibuktikan dengan data hasil belajar kelas VII C sejumlah dari 32 siswa (Gambar 1).

Ketuntasan Peserta didik Kelas VIII C



Gambar 1. Diagram Hasil Belajar Siswa Sebelum Penelitian

Berdasarkan data tersebut diketahui masih banyak siswa yang belum memenuhi 70 Kriteria Integritas Minimum (KKM). Hal ini ditunjukkan dengan 53% rata-rata nilai ulangan harian yang tidak memenuhi KKM pada materi karakteristik Negara-Negara ASEAN. Untuk itu, perlu upaya untuk meningkatkan hasil belajar siswa.

Upaya untuk meningkatkan hasil belajar siswa memerlukan proses pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran yang dapat menciptakan lingkungan belajar yang menarik dan menyenangkan serta menghasilkan pembelajaran yang berkesan dan bermakna. Pembelajaran berbasis masalah adalah suatu strategi pembelajaran yang menggunakan masalah dunia nyata sebagai suatu konteks bagi siswa untuk belajar tentang cara berfikir kritis dan keterampilan pemecahan masalah. Model *Problem Based Learning* merupakan suatu model pembelajaran yang menggunakan masalah dunia nyata bagi suatu konteks bagi siswa untuk belajar tentang berfikir kritis dan keterampilan memecahkan masalah serta untuk memperoleh pengetahuan konsep dan esensi dari materi pelajaran (Novianti et al., 2020; Ratnawati et al., 2020; Saputro & Rahayu, 2020; Suratno et al., 2020).

Menurut Hmelo-Silver (2004), pembelajaran berbasis masalah melatih siswa untuk mengintegrasikan pengetahuan dan keterampilan secara bersamaan dan menerapkannya dalam konteks yang tepat. Untuk dapat membantu siswa berpartisipasi aktif dalam pembelajaran dan meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa dalam pemecahan masalah, model PBL (*Problem Based Learning*) sebagai metode pembelajaran yang berpusat pada siswa dan inovasi yang digerakkan oleh guru dan mendukung, dimana siswa memiliki kesempatan untuk belajar mandiri menggunakan pemikiran mereka. Triasningsih (2019) mengungkapkan bahwa kemampuan berpikir merupakan salah satu keterampilan yang harus dikembangkan siswa untuk menghadapi tantangan abad 21. HOTS (*Higher Order Thinking Skills*) adalah kemampuan berpikir siswa untuk dapat mengelola pengetahuan dan ide-ide dengan cara tertentu untuk membawa wawasan dan makna baru kepada mereka. HOTS (*Higher Order Thinking Skills*) melibatkan berpikir kritis dan kreatif sehingga dapat menghasilkan ide-ide yang bermakna

(Suherman et al., 2020).

Mata pelajaran IPS adalah mata pelajaran yang mengintegrasikan materi sejarah, geografi, ekonomi, dan ilmu sosial lainnya. IPS disebut mata pelajaran yang membimbing siswa untuk mengatasi masalah sosial (Widodo et al., 2020). Tujuan mempelajari IPS adalah agar siswa dapat berpikir kritis dan logis, memahami konsep, dan memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari. Konsep HOTS (*Higher Other Thinking Skills*) sangat penting dalam pembelajaran IPS karena dapat menggunakan berpikir kritis untuk memecahkan masalah yang sulit dalam lingkungan sosial yang kompleks (Triasningsih, 2019). Siswa dapat menemukan caranya sendiri untuk memahami pemecahan masalah yang diberikan. Dengan cara ini, siswa menjadi terbiasa untuk memecahkan masalah mereka sendiri dan mempelajari IPS menjadi lebih mudah untuk dipahami. Keterampilan HOTS (*Higher Other Thinking Skills*) untuk pembelajaran IPS perlu dikembangkan sejak dini.

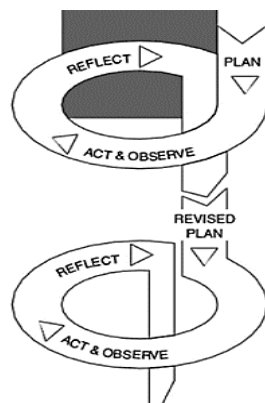
Berdasarkan uraian tersebut, peneliti berusaha menyelesaikan masalah dalam proses pembelajaran IPS dengan melakukan penelitian yang terkait dengan pembelajaran IPS yang berbasis PBL (*Problem Based Learning*) berorientasi HOTS (*Higher Other Thinking Skills*) untuk meningkatkan kemampuan hasil belajar siswa kelas VIII C SMPN 2 Ponorogo. Penelitian ini bertujuan untuk (1) mengetahui bagaimana penerapan pembelajaran model PBL (*Problem Based Learning*) berorientasi HOTS (*Higher Other Thinking skills*) mata pelajaran IPS kelas VIII C SMPN 2 Ponorogo, (2) Untuk meningkatkan hasil belajar siswa mata pelajaran IPS kelas VIII C SMPN 2 Ponorogo menggunakan model PBL (*Problem Based Learning*) berorientasi HOTS (*Higher Other Thinking skills*).

Metode

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas. Penelitian tindakan kelas adalah penelitian dunia nyata yang bertujuan untuk meningkatkan pembelajaran di kelas. Penelitian ini merupakan salah satu upaya guru untuk memperbaiki dan meningkatkan pembelajaran di kelas (Arikunto, 2021). Dalam penelitian tindakan kelas ini digunakan beberapa variabel sebagai observasi mendalam, antara lain: (1) variabel proses yaitu penerapan model pembelajaran PBL berorientasi HOTS (*Higher Other Thinking Skills*). (2) *Variabel outcome* adalah peningkatan hasil belajar IPS dengan menggunakan model pembelajaran PBL (*Problem Based Learning*) berorientasi HOTS (*High Other Thinking Skills*).

Setiap siklus PTK (Penelitian Tindakan Kelas) meliputi perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Jika satu siklus tidak menunjukkan tanda-tanda perubahan menuju perbaikan (peningkatan kualitas), kegiatan penelitian dilanjutkan pada siklus kedua, dan seterusnya sampai peneliti puas. Langkah-langkah PTK menurut model kemmis & Mc. Teggart

(Susilo et al., 2022).



Gambar 2. Desain Penelitian Tindakan Kelas Model Kemmis dan Mc. Taggart

Pembahasan

Bagian ini merupakan bagian utama artikel hasil penelitian dan biasanya merupakan bagian terpanjang dari suatu artikel/jurnal. Hasil penelitian yang disajikan dalam bagian ini adalah hasil akhir dari penulisan artikel/jurnal. Proses analisis data seperti perhitungan statistik dan proses pengujian hipotesis tidak perlu disajikan. Hanya hasil analisis dan hasil pengujian hipotesis saja yang perlu dilaporkan. Tabel dan grafik dapat digunakan untuk memperjelas penyajian hasil penelitian secara verbal. Tabel dan grafik harus diberi komentar atau dibahas. Bagian hasil memuat bagian-bagian rinci dalam bentuk sub topik-sub topik yang berkaitan langsung dengan fokus penelitian dan kategori-kategori.

Pembahasan dalam artikel bertujuan untuk: (1) menjawab rumusan-rumusan masalah dan pertanyaan-pertanyaan penelitian; (2) menunjukkan bagaimana hasil temuan-temuan itu didapat; (3) menginterpretasikan/menafsirkan temuan-temuan hasil penelitian; (4) mengaitkan hasil temuan penelitian dengan struktur pengetahuan yang telah mapan; dan (5) memunculkan teori-teori baru atau modifikasi teori yang telah ada.

Dalam menjawab rumusan masalah dan pertanyaan-pertanyaan penelitian, hasil penelitian harus disimpulkan secara eksplisit. Penafsiran terhadap temuan dilakukan dengan menggunakan logika dan teori-teori yang telah didapatkan. Temuan berupa kenyataan di lapangan diintegrasikan/dikaitkan dengan hasil-hasil penelitian sebelumnya atau dengan teori yang sudah didapatkan, untuk keperluan ini harus ada rujukan berupa jurnal-jurnal yang terindeks. Dalam memunculkan teori-teori baru, teori-teori lama bisa dikonfirmasi atau ditolak, sebagian mungkin perlu memodifikasi teori dari teori lama.

Tempatkan label tabel di atas tabel, sedangkan label gambar di bagian bawah. Tuliskan tabel tertentu secara spesifik, misalnya Tabel 1, saat merujuk suatu tabel. Contoh penulisan tabel dan keterangan gambar adalah sebagai berikut: Data hasil belajar pada siklus 1 yang

diperoleh dari tes ranah kognitif untuk mengetahui hasil belajar siswa dalam pembelajaran IPS menggunakan metode pembelajaran Problem Based Learning (PBL) berorientasi *Higher Other Thinking Skill* (HOTS) dapat diketahui pada tabel 1 sebagai berikut.

Tabel 1. Presentase Hasil Belajar Siswa Pada Siklus I

Kategori	Jumlah Siswa	Presentase
Tuntas	14	43%
Belum Tuntas	18	57%
Total	32	100%

Berdasarkan tabel 1 tersebut, dapat diketahui bahwa tingkat hasil belajar siswa pada siklus I masih banyak yang belum tuntas. Hasil persentase nilai sesuai kriteria ketuntasan minimal (KKM) siswa kelas VIII C yang belum tuntas mencapai 57%, sedangkan yang tuntas hanya 43%. Untuk itu, peneliti melanjutkan ke siklus II agar mendapatkan hasil yang lebih maksimal.

Pada pelaksanaan siklus I pertemuan pertama penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) berorientasi *Higher Other Thinking Skill* (HOTS) pada materi “faktor pendorong dan penghambat Kerjasama antar negara ASEAN”, kemampuan menganalisis siswa belum cukup merata. Hanya beberapa siswa yang aktif menggali informasi. Selain itu, ketika presentasi hasil diskusi di depan kelas dalam masih kurang fokus. Pada pertemuan kedua juga kurang baik. Siswa masih kebingungan menggali informasi pada materi “Bentuk-bentuk Kerjasama dan perkembangannya dibidang ekonomi, sosial, politik, budaya.”

Nilai hasil belajar IPS pada siklus I belum memenuhi KKM. Hal tersebut disebabkan siswa masih belum terbiasa menggunakan model pembelajaran PBL. Selain itu, siswa merasa asing dan baru saja adaptasi dengan pembelajaran langsung pada pandemi *covid-19*. Untuk itu, pada Siklus II guru juga menjelaskan dan mendampingi siswa dalam proses menganalisa sehingga siswa tidak kebingungan. Kekurangan pada siklus I seperti kurangnya kerjasama siswa di dalam kelompok, kebingungan siswa dalam menganalisa dan mencari informasi, maka dalam perencanaan siklus II diperlukan perbaikan agar hasil belajar siswa yang tuntas dapat melebihi KKM. Pada tahap siklus II, peneliti merancang pembelajaran dengan melihat kekurangan pada siklus I. Perencanaan dilakukan untuk memaksimalkan pembelajaran agar tujuan pembelajaran tercapai. Tahap perencanaan diawali dengan menyusun RPP, mengkaji permasalahan yang dihadapi siswa, mengkreasikan lebih model pembelajaran PBL (*Problem Based Learning*) agar siswa menjadi antusias saat pembelajaran.

Selanjutnya, ketika pembelajaran berdasarkan hasil observasi semua aspek dapat dijalankan guru dengan baik, kecuali memberikan motivasi kepada siswa. Pada aspek lain guru

memberikan informasi tujuan pembelajaran dengan baik, guru dengan mengarahkan siswa dalam berdiskusi dan presentasi hasil diskusinya. Pada observasi aktivitas guru pada siklus II pertemuan kedua, guru telah melaksanakan pembelajaran sesuai dengan langkah-langkah pembelajaran model PBL (*Problem Based Learning*). Pada observasi pada siklus II ini terdapat banyak peningkatan seperti siswa sudah mulai terbiasa berdiskusi, berkerja sama dalam kelompoknya, dan aktif dalam pembelajaran. Hal tersebut dapat diliaht pada penyampaian hasil diskusi dalam kelompoknya.

Siswa melakukan hampir semua aspek pembelajaran, kecuali untuk menarik kesimpulan sendiri tentang pelajaran yang telah diambilnya. Siswa juga secara acak membentuk kelompok untuk mendiskusikan topik dengan teman satu kelompok, memahami struktur dan tantangan kelompok, berkolaborasi dengan siswa lain, mendiskusikan lembar kerja dengan teman kelompok, dan mempresentasikan hasil kerja kelompok.

Pada pelaksanaan pembelajaran siklus II pertemuan pertama, kemampuan menganalisis siswa pada materi “Pengaruh Kerjasama terhadap kehidupan di negara-negara ASEAN” sangat baik, begitupula pada pertemuan kedua dengan materi “Pengaruh Perubahan dan Interaksi Keruangan terhadap kehidupan di negara-negara ASEAN”. Berdasarkan data hasil belajar siklus II mengalami peningkatan yang baik. Hasil belajar dapat dilihat dari data jumlah siswa yang tuntas (memenuhi KKM) mencapai 87% sedangkan yang tidak tuntas (tidak memenuhi KKM) hanya 12%. Hal tersebut disebabkan persiapan yang sudah matang dan baik. Selain itu, guru sebagai fasilitator juga melaksanakan tugasnya dengan baik. Siswa mulai terbiasa dengan PBL (Novianti et al., 2020; Nurhamidah, 2017).

Penerapan model pembelajaran *problem based learning* (PBL) yang ditujukan untuk kemampuan berpikir tinggi lainnya (HOTS) sangat tergantung pada pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan. Ketika suatu kegiatan pembelajaran dilakukan, segala sesuatunya berdampak besar terhadap pemahaman dan hasil belajar siswa. Penerapan model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) berorientasi *Higher Other Thinking Skill* (HOTS) untuk meningkatkan hasil belajar IPS siswa kelas VIII C SMPN 2 Ponorogo yang disajikan dalam 2 siklus.

SIKLUS I: Hasil pelaksanaan pada siklus I masih belum sesuai harapan peneliti dari 2 pertemuan yang telah dilakukan. Hal ini dilihat dari persentase tiap kategori dalam C4 (Menganalisis). Hasilnya diketahui pada kategori membedakan siswa yang tuntas hanya mencapai 50%, kategori mengorganisasi diketahui siswa yang tuntas hanya mencapai 37% dan kategori mengatribusikan siswa yang tuntas hanya mencapai 31%. Sedangkan hasil belajar pada siklus I bahwa siswa yang memenuhi KKM hanya mencapai 43%. Oleh karena itu, diperlukan

perbaikan-perbaikan agar pada siklus II tujuan pembelajaran dapat tercapai.

SIKLUS II: hasil pelaksanaan pada siklus II dapat diketahui bahwa hasilnya sudah sesuai dengan tujuan pembelajaran dan penelitian. Pada siklus II penerapan model pembelajaran PBL berorientasi (HOTS) pada kemampuan C4 (Menganalisis) diketahui pada kategori membedakan siswa yang tuntas mencapai 78%, kategori mengorganisasi siswa yang tuntas mencapai 62%, dan pada kategori mengatribusikan siswa yang tuntas mencapai 71%. Data hasil belajar menunjukkan siswa yang memenuhi KKM mencapai 87%. Peneliti menyimpulkan bahwa pada siklus II ini sudah berjalan maksimal sehingga peneliti merasa dan tidak perlu untuk diadakanya penelitian selanjutnya. Peningkatan nilai menunjukkan keberhasilan PTK dalam menyelesaikan masalah (Arikunto, 2021; Susilo et al., 2022).

Pembelajaran berbasis masalah adalah model pembelajaran yang menggunakan masalah dunia nyata sebagai konteks bagi siswa untuk belajar berpikir kritis dan keterampilan memecahkan masalah, yang berfokus pada aktivitas siswa dalam kegiatan pembelajaran. Penggunaan konsep HOTS merupakan salah satu tujuan pendidikan tinggi saat ini, pembelajaran menggunakan konsep HOTS (*Higher Other Thinking Skills*) dalam pembelajaran penelitian sosial harus dikembangkan sejak usia dini. Keunggulan dalam penelitian ini terletak pada proses pembelajaran dengan mengintegrasikan konsep HOTS, peneliti menggunakan dimensi kognitif C4 (menganalisis).

Peneliti menerapkan model pembelajaran problem based learning (PBL) berorientasi *Higher Other Thinking Skills* (HOTS) dengan menyesuaikan alur tindakan PTK, meliputi kegiatan awal, inti, dan akhir. Pada kegiatan inti, siswa diminta menganalisis video/artikel yang diberikan oleh guru, kemudian siswa diminta menganalisis di depan kelas dan mempresentasikan hasil analisisnya, sedangkan siswa lain mengajukan pertanyaan dan memberikan umpan balik. Siswa yang menerima pertanyaan dapat mengolah dan menganalisis data/informasi yang diterima dan menjawab pertanyaan tersebut.

Kemampuan C4 (analitis) siswa dari siklus I pertemuan pertama sampai siklus kedua pertemuan kedua tampak meningkat setiap pertemuan, pada awalnya siswa masih bingung dalam mencari informasi dari permasalahan yang diterima, siswa bahkan kurang mampu mengorganisir dan mengalokasikan karena banyak siswa yang belum memahami cara mengajukan masalah dan hipotesis, juga banyak siswa yang belum menyatakan pandangan atau tujuannya. Kemudian peneliti melanjutkan pada siklus II untuk memperbaiki proses pembelajaran namun masih belum baik dan maksimal. Setelah pembelajaran kembali pada pertemuan berikutnya dan kemudian pembelajaran terakhir siklus II pertemuan kedua, siswa

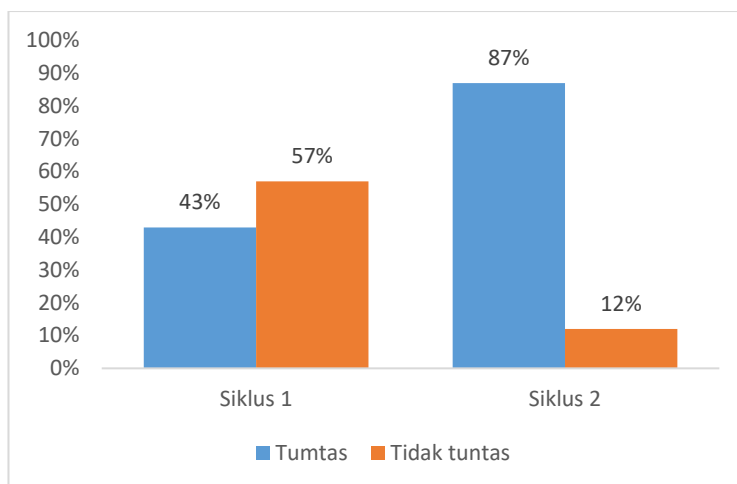
mampu menggali informasi dan mengorganisir. Hal ini menunjukkan siswa telah menyesuaikan diri dengan proses pembelajaran yang dilakukan, kemungkinan besar siswa telah aktif dalam pembelajaran dan mampu merumuskan hipotesis dan tujuan penelitian, masalah yang diajukan dan memberikan jawaban dengan contoh masalah yang terjadi di sekitar mereka.

Pembelajaran berbasis masalah (PBL) yang berorientasi pada keterampilan berpikir tinggi (HOTS) lainnya dapat merangsang keterampilan berpikir kritis. Selain itu, mampu memberikan pengetahuan dan makna baru, juga dapat menghadapi tantangan masa depan dan menghasilkan wawasan yang bermakna (Novianti et al., 2020; Ratnawati et al., 2020; Saputro & Rahayu, 2020; Suratno et al., 2020). Untuk dapat menemukan makna diperlukan cara berpikir yang holistik dengan menganalisis, mensintesis atau mengasosiasi, kemudian mampu menarik kesimpulan dan mampu memunculkan ide-ide yang kreatif dan efektif. Kegiatan berpikir masing-masing siswa mengakibatkan kegiatan belajar mandiri. Belajar mandiri meningkatkan kesadaran siswa dalam mengidentifikasi kebutuhan dalam belajar (Setiawan et al., 2020). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran PBL berorientasi HOTS dengan ukuran domain kognitif C4 (Analisis) dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas VIII C di SMPN 2 Ponorogo. Berdasarkan data studi tindakan kelas yang dilakukan menunjukkan bahwa hasil belajar siswa meningkat dari Siklus I ke Siklus II setelah menjalani penerapan Model Pembelajaran Berbasis Masalah (PBL) terhadap keterampilan berpikir tinggi (HOTS), hal ini dapat ditunjukkan pada tabel di bawah ini:

Tabel 2. Perbandingan Hasil Belajar Siswa Pada Tiap Siklus

Kategori	Siklus I		Siklus II	
	Frekuensi	Presentase	Frekuensi	Presentase
Tuntas	14	45%	28	87%
Belum Tuntas	18	57%	4	12%

Tabel tersebut menunjukkan peningkatan hasil belajar siswa dari siklus I ke siklus II. Pada awalnya hanya 45% atau 14 siswa yang menyelesaikan KKM yang meningkat menjadi 87% pada siklus II. Hasilnya, prestasi belajar siswa dari siklus I ke siklus II meningkat sebesar 42%. Hal ini menunjukkan bahwa penerapan *Problem Based Learning* (PBL) berorientasi *Higher Other Thinking Skill* (HOTS) yang lebih tinggi dapat meningkatkan prestasi belajar siswa dari kelas VIII.C ke SMPN 2 Ponorogo. Berikut adalah grafik grafik kinerja siswa secara keseluruhan:



Gambar 3. Diagram Perbandingan Hasil Belajar Siswa

Kesimpulan

Berdasarkan pemaparan data, hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa penerapan model *Problem Based Learning* (PBL) berorientasi pada *Other Higher Thinking Skills* (HOTS), terdapat tiga kegiatan yaitu: awal, inti, dan penutup. Guru menetapkan ranah kognitif C4 (enganalisis) sebagai kemampuan *Higher Other Thinking Skill* (HOTS) yang diamati. Pada kegiatan inti siswa menganalisis video/artikel, kemudian siswa mencari informasi sebagai sumber untuk menganalisis permasalahan yang diberikan. Selanjutnya, siswa mempresentasikan hasil diskusinya. Hasil belajar dari siklus I ke siklus II pada kemampuan C4 (menganalisis) dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas VIII C SMPN 2 Ponorogo secara signifikan.

Daftar Pustaka

- Ahmad, I. F., Putro, N. H. P. S., Thontowi, Z. S., Syafii, A., & Subakti, M. A. (2020). Trends in the Implementation of Higher-Order Thinking Skills in Islamic Religious Education in Madrasahs and Schools: A Systematic Literature Review. *Jurnal Pendidikan Islam*, 9(2), 195–216. <https://doi.org/10.14421/jpi.2020.92.195-216>
- Arikunto, S. (2021). *Penelitian Tindakan Kelas: Edisi Revisi*. Bumi Aksara.
- Hmelo-Silver, C. E. (2004). Problem-Based Learning: What and How Do Students Learn? *Educational Psychology Review*, 16(3), 235–266. <https://doi.org/10.1023/B:EDPR.0000034022.16470.f3>
- Novianti, A., Bentri, A., & Zikri, A. (2020). PENGARUH PENERAPAN MODEL PROBLEM BASED LEARNING (PBL) TERHADAP AKTIVITAS DAN HASIL BELAJAR SISWA PADA PEMBELAJARAN TEMATIK TERPADU DI SEKOLAH DASAR. *Jurnal Basicedu*, 4(1), 194–202. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v4i1.323>
- Nurhamidah, S. (2017). Penerapan Model Problem Based Learning untuk Meningkatkan Hasil Belajar dan Kemampuan Berpikir Kritis pada Pembelajaran Geografi. *JPG (Jurnal Pendidikan Geografi)*, 4(2).
- Puspitasari, R. P., Sutarno, S., & Dasna, I. W. (2020). Pengaruh Model Problem Based Learning terhadap Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi dan Hasil Belajar Siswa Kelas V SD. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, Dan Pengembangan*, 5(4), 503–511.

- <https://doi.org/10.17977/jptpp.v5i4.13371>
- Ratnawati, D., Handayani, I., & Hadi, W. (2020). Pengaruh Model Pembelajaran Pbl Berbantu Question Card Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Matematis Siswa Smp. *Edumatica : Jurnal Pendidikan Matematika*, 10(01), 44–51. <https://doi.org/10.22437/edumatica.v10i01.7683>
- Saputro, O. A., & Rahayu, T. S. (2020). Perbedaan Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Project Based Learning (PJBL) dan Problem Based Learning (PBL) Berbantuan Media Monopoli terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dan Pembelajaran*, 4(1), 185–193. <https://doi.org/https://doi.org/10.23887/jipp.v4i1.24719>
- Setiawan, F. A., Arisanty, D., Hastuti, K. P., & Rahman, A. M. (2020). The Effect of Metacognitive Ability on Learning Outcomes of Geography Education Students. *Indonesian Journal on Learning and Advanced Education (IJOLAE)*, 2(2), 82–90. <https://doi.org/10.23917/ijolae.v2i2.9257>
- Suherman, Prananda, M. R., Proboningrum, D. I., Pratama, E. R., Laksono, P., & Amiruddin. (2020). Improving Higher Order Thinking Skills (HOTS) with Project Based Learning (PjBL) Model Assisted by Geogebra. *Journal of Physics: Conference Series*, 1467(1), 012027. <https://doi.org/10.1088/1742-6596/1467/1/012027>
- Suratno, S., Kamid, K., & Sinabang, Y. (2020). PENGARUH PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN PROBLEM BASED LEARNING (PBL) TERHADAP KEMAMPUAN BERPIKIR TINGKAT TINGGI (HOTS) DITINJAU DARI MOTIVASI BELAJAR SISWA. *JURNAL MANAJEMEN PENDIDIKAN DAN ILMU SOSIAL*, 1(1), 127–139. <https://doi.org/10.38035/jmpis.v1i1.249>
- Susilo, H., Chotimah, H., & Sari, Y. D. (2022). *Penelitian Tindakan Kelas*. Media Nusa Creative (MNC Publishing).
- Triasningsih, E. (2019). Berpikir HOTS Pada Metode Pembelajaran Problem Based Learning IPS. *Jurnal Penelitian Dan Pendidikan IPS*, 13(2), 1–6. <https://doi.org/10.21067/jppi.v13i2.4743>
- Widodo, A., Indraswati, D., Sutisna, D., Nursaptini, N., & Anar, A. P. (2020). Pendidikan IPS Menjawab Tantangan Abad 21: Sebuah Kritik Atas Praktik Pembelajaran IPS di Sekolah Dasar. *ENTITA: Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Dan Ilmu-Ilmu Sosial*, 2(2), 185–198. <https://doi.org/10.19105/ejpis.v2i2.3868>
- Yi, S., Yun, R., Duan, X., & Lu, Y. (2021). Similar or Different? A Comparison of Traditional Classroom and Smart Classroom's Teaching Behavior in China. *Journal of Educational Technology Systems*, 49(4), 461–486. <https://doi.org/10.1177/0047239521988999>